

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR DI SMP

Tomo, Edy Yusmin, dan Sri Riyanti

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan

Email : tomo.matematika11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Keramat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Sampel penelitian ini adalah 34 siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Teluk Keramat. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes esai dan pedoman wawancara tidak terstruktur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah tergolong sedang dengan persentase 45,8%; kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan tergolong rendah dengan persentase adalah 31,6%; kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana tergolong rendah dengan persentase adalah 18,2%; dan kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian tergolong rendah dengan persentase adalah 16,4%.

Kata kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah, Materi Bangun datar

Abstract: This research aims to describe the problem solving ability of students on the material about plane in grade VII SMP Negeri 3 Teluk Keramat. The method used is descriptive method with the survey of the research. The sample of research is 34 the students of grade VIII SMP Negeri 3 Teluk Keramat. Data collection tools that used are a essay test and unstructured interview guides. The result data analysis showed that the students' ability to understand the problems classified is the middle with the percentage of 45.8% ; students' ability to prepare planing for the problems is low with the percentage of 31.6% ; students' ability to resolve the planing in accordancing is low with the percentage of 18.2%; and students' ability to re-examine the procedures and results of the completion is low with the percentage of 16.4%.

Keywords: Problem solving ability, Plane matherial

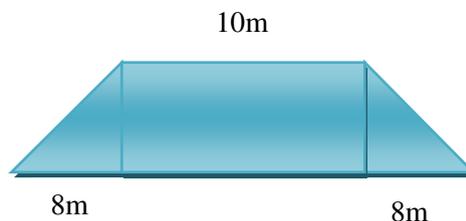
Dalam NCTM (2000: 7), disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (problem solving), penalaran dan bukti (reasoning and proof), komunikasi (communication), koneksi (connections), dan representasi (representation). Dengan mengacu pada lima standar kemampuan NCTM di atas, maka dalam tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan dalam Kurikulum (dalam Balitbang, 2007: 17) yang dikeluarkan Depdiknas pada hakekatnya meliputi (1) koneksi antar konsep dalam matematika dan penggunaannya dalam memecahkan masalah, (2) penalaran, (3) pemecahan masalah, (4) komunikasi dan representasi, dan (5) faktor afektif.

Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika dan standar isi KTSP tersebut, pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang cukup penting dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa pada saat mendalami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Soedjadi (2000: 36) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan pada peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematis untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain, dan dalam masalah kehidupan sehari-hari.

Pengamatan peneliti ketika PPL saat pembelajaran berlangsung, apabila siswa diminta menyelesaikan soal cerita, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan cenderung menunggu pembahasan dari guru. Hal ini terjadi karena guru sering memberi soal-soal rutin biasa yang sebelumnya telah dicontohkan cara pengerjaannya, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks yang menuntutnya menggunakan pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga penekanan kemampuan pemecahan masalah seakan dilupakan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti 26 Januari 2014 di SMP Negeri 3 Teluk Keramat dengan memberikan soal yang mengandung pemecahan masalah pada materi bangun datar di kelas VII. Adapun soal yang diberikan oleh peneliti yaitu:

Pak Abi mempunyai sebidang sawah berbentuk trapesium sama kaki dengan denah sebagai berikut.



Gambar 1. Trapesium Samakaki

Pak Abi ingin menjual sawahnya dengan harga Rp 100.000,00 tiap m^2 . Berapakah harga sawah Pak Abi jika keliling sawah tersebut 56 m?"

Soal tersebut hanya bisa diselesaikan atau dijawab dengan benar oleh dua orang siswa atau dengan kata lain hanya 33% siswa. Dari pengamatan penulis terhadap jawaban siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah bahwa siswa tidak mampu membangun pengetahuan matematika melalui pemecahan masalah. Hal ini ditunjukkan dalam jawaban, empat orang siswa mampu dalam tahap memahami masalah atau dengan kata lain hanya 67% siswa, tiga orang mampu dalam tahap merencanakan pemecahan masalah atau dengan kata lain hanya 67% siswa, tiga orang mampu dalam tahap menyelesaikan masalah atau dengan kata lain hanya 50% siswa, dan dua orang mampu dalam tahap memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian atau dengan kata lain hanya 33% siswa. Dari hasil pra riset tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Teluk Keramat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang. Pentingnya pemecahan masalah juga ditegaskan dalam NCTM (2000: 52) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika. Seperti yang dikemukakan (Ruseffendi, 2006: 45) bahwa kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena kemampuan untuk menerapkannya dalam matematika dilakukan secara individual. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerapkannya hubungan dalam matematika. Namun demikian peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa perlu diupayakan dan dicarikan suatu alternatif untuk membantu guru di dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar. Memecahkan masalah matematika adalah proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal (Lenchner dalam Wardhani, 2010: 15). Krulik dan Rudnik (1988: 3) juga mengartikan bahwa "*It (problem solving) is the mean by which an individual uses previously acquired knowledge, skill, and understanding to satisfy the demand of an unfamiliar situation*". Artinya, pemecahan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan, keterampilan dan pemahamannya pengetahuan yang diperoleh sebelumnya untuk memenuhi permintaan dari suatu situasi yang tidak biasa.

Dari sekian banyak materi matematika, salah satu pokok bahasan yang sering muncul sebagai permasalahan adalah bangun datar yang diajarkan di kelas VII semester genap. Cakupan materi bangun datar ini, meliputi persegi dan persegi panjang dengan soal-soal nunrutin. Memberikan soal-soal nonrutin kepada siswa berarti melatih mereka menerapkan berbagai konsep matematika dalam situasi baru sehingga pada akhirnya mereka mampu menggunakan berbagai konsep ilmu yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, soal nonrutin inilah yang dapat digunakan sebagai soal pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam pengajaran matematika dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan soal nonrutin (Wardhani, 2010: 7-19).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, masalah dalam ilmu lain, dan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kegiatan matematis melalui keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman matematika yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, judul

penelitian yang dipilih adalah “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pada Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Keramat ”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B SMP N 3 Teluk Keramat. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa terdiri dari tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan 2) tahap pelaksanaan 3) analisis data.

Tahap persiapan : Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain : (1) Melakukan prariset ke SMP N 3 Teluk Keramat. Pra riset dilakukan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, mengetahui jumlah jam pelajaran, mengetahui jadwal pelaksanaan penelitian, dan mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa. (2) Menyusun desain penelitian yang mencakup pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, dan rancangan instrumen penelitian. (3) Seminar desain penelitian. (4) Merevisi desain penelitian berdasarkan hasil seminar desain. (5) Melakukan validasi isi instrumen penelitian berupa kisi-kisi soal tes kemampuan pemecahan masalah siswa, kunci jawaban, dan rubrik penskoran kemampuan koneksi matematis siswa. (6) Melakukan revisi desain penelitian berdasarkan hasil validasi isi. (7) Melakukan uji coba soal di SMPN 23 Pontianak. (8) Melakukan analisis validitas empirik kriterium dan reliabilitas berdasarkan hasil uji coba soal. (9) Melakukan revisi instrumen penelitian berdasarkan uji coba soal.

Tahap pelaksanaan : Sebelum melakukan tes, butir soal diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa di luar sampel, yaitu siswa SMPN 23 Pontianak. Setelah soal layak, maka pelaksanaan tes dilaksanakan di SMPN 3 Teluk Keramat.dengan tahap sebagai berikut : (1) Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Teluk Keramat. (2) Menentukan waktu penelitian dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 3 Teluk Keramat. (3) Memberikan tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar. (4)Menganalisis jawaban siswa. (5) Membagi siswa dalam kelompok atas, menengah dan bawah berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah. (6) Mewawancarai beberapa siswa dari masing-masing tingkat kemampuan untuk mendukung jawaban siswa. (7) Mengolah data yang telah diperoleh dengan uji statistik yang sesuai.

Analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada **analisis data yaitu:** 1) Mengumpulkan hasil data kualitatif dan kuantitatif; 2) Melakukan analisis data kuantitatif terhadap hasil tes; 3) Melakukan analisis data kualitatif berdasarkan hasil wawancara siswa; 4) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dan menyimpulkan sebagai jawaban dari masalah dalam penelitian ini.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui respon hasil wawancara siswa adalah: 1) Memberikan dan mencatat hasil wawancara; 2

Menganalisis dan mendeskripsikan data 3) Membuat kesimpulan; 4) Penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan dari data kuantitatif yang diperoleh, yaitu mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa; 5) Menarik kesimpulan dari data kualitatif yang diperoleh, yaitu mengenai hasil wawancara; 6) Menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teluk Keramat pada materi bangun datar. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa meliputi memahami masalah (M1), merencanakan pemecahannya (M2), menyelesaikan masalah sesuai rencana (M3), serta memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaiannya (M4) menurut tingkat kemampuan siswa dalam materi bangun datar di kelas VIII SMP Negeri 3 Teluk Keramat. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bangun Datar

Indikator Pemecahan Masalah	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Persentase
M1	70	44	81	54	45,80%
M2	79	21	36	36	31,60%
M3	42	16	20	21	18,20%
M4	40	11	22	16	16,40%

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) kemampuan siswa dalam memahami masalah (M1) adalah 45,80%, (2) kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahannya (M2) adalah 31,60%, (3) kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana adalah 18,20%, dan (4) kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaiannya (M4) adalah 16,40%. Adapun diagram hasil skor kemampuan pemecahan masalah adalah berikut:

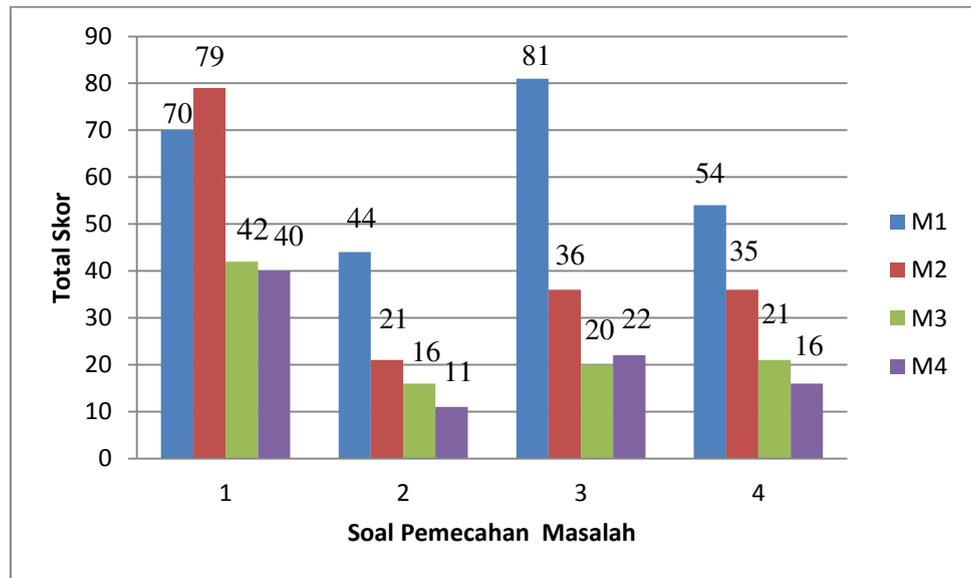


Diagram 1
Hasil Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

Tingkat kemampuan pemecahan masalah menurut indikator ini dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Rata - rata Skor Pencapaian Setiap Indikator

Indikator Pemecahan Masalah	Kemampuan Tingkat Atas	Kemampuan Tingkat Menengah	Kemampuan Tingkat Bawah
M1	11,33	7,84	3,17
M2	10,33	5,08	2,33
M3	10,67	2,56	0,5
M4	9,33	2,36	0,33

Rata-rata pencapaian skor untuk setiap indikator disajikan dalam diagram di bawah ini.

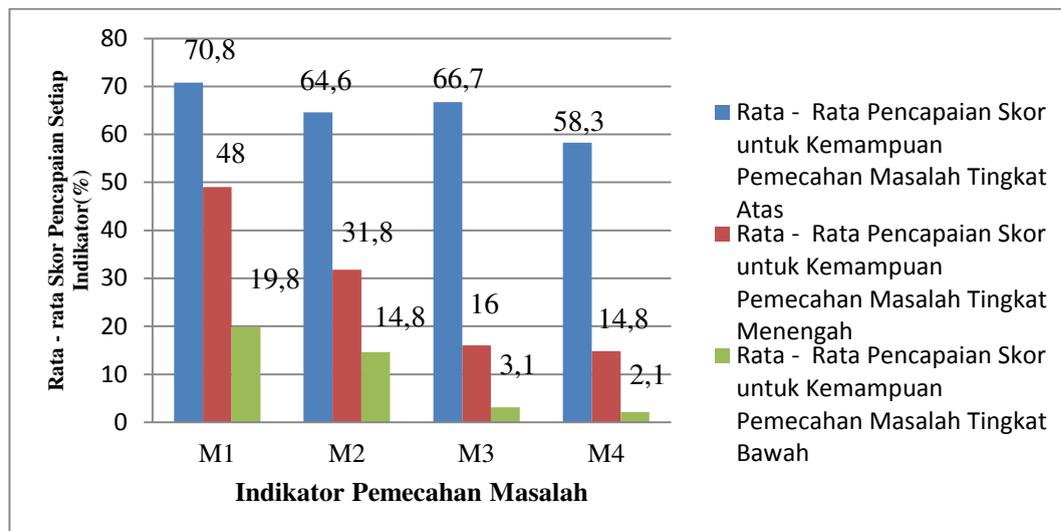


Diagram 2
Rata-Rata Pencapaian Skor Untuk Setiap Indikator Pemecahan Masalah

Berdasarkan rata-rata pencapaian skor siswa dalam setiap indikator pemecahan masalah dapat dideskripsikan bahwa :1) Kemampuan siswa setelah diberikan tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh siswa yang berada di tingkat atas dinyatakan dengan warna biru berjumlah 3 siswa, 2) Kemampuan siswa setelah diberikan tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh siswa yang berada di tingkat menengah dinyatakan dengan warna merah berjumlah 25 siswa, dan 3) Kemampuan siswa setelah diberikan tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh siswa yang berada di tingkat bawah dinyatakan dengan warna hijau berjumlah 6 siswa.

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun datar maka dilakukan wawancara pada subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap enam orang siswa, yang masing-masing dipilih dua siswa untuk mewakili tingkat kemampuan (atas, menengah dan bawah) siswa. Siswa yang dipilih berkode (AR) dan (AK) untuk siswa yang berkemampuan tinggi (atas), (AG) dan (AL) untuk siswa yang kemampuan sedang (menengah) dan (AP) dan (BH) untuk siswa yang kemampuan rendah (bawah). Pemilihan siswa yang akan diwawancarai dilakukan secara acak dan diambil berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang dipilih sebanyak dua siswa yang mewakili tiap tingkatan kemampuan.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan teori yang terkait, dapat diketahui bahwa pada umumnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar masih sangat rendah, yaitu 30%. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami masalah, merencanakan pemecahannya, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaiannya menyebabkan siswa mengalami permasalahan dalam

memecahkan suatu permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kilpatrick, Swafford, dan Findell, 2001: 16 (dalam Hudiono, 2007: 57) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah, jika siswa dapat memecahkan permasalahan matematika dengan cara: 1) Mengenal dan merumuskan masalah; 2) Dapat membangun, memperluas, dan memodifikasi prosedur; 3) Menggunakan strategi, data, model, dan matematika yang relevan; 4) Mempertimbangkan kelogisan dan kebenaran dari suatu solusi. Rendahnya tingkat berpikir siswa disebabkan pemahaman konsep bangun datar, serta kurangnya keterampilan menggunakan ide-ide geometri dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan bangun datar. Sebagai contoh, sebagian besar siswa tidak bisa menggambarkan bentuk bangun datar yang menjadi pertanyaan pada soal.

Secara rinci bahasan tersebut terlihat pada hasil tes pemecahan masalah sebagai berikut: 1) Persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami masalah adalah 45,8%. Pada soal nomor 1 persentase kemampuan siswa dalam memahami masalah sebesar 51,5% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sedang. Pada soal nomor 2 persentase kemampuan siswa dalam memahami masalah sebesar 32,4% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Pada soal nomor 3 persentase kemampuan siswa dalam memahami masalah sebesar 59,6% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sedang. Pada soal nomor 4 persentase kemampuan siswa dalam memahami masalah sebesar 39,7% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah sebagian besar kemampuan siswa tergolong sedang; 2) Persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyusun rencana permasalahan adalah 31,6%. Pada soal nomor 1 persentase kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan sebesar 58,1% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sedang. Pada soal nomor 2 persentase kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan sebesar 15,4% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Pada soal nomor 3 persentase kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan sebesar 26,5% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Pada soal nomor 4 persentase kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan sebesar 26,5% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan tergolong rendah; 3) Persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana adalah 18,2%. Pada soal nomor 1 persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana sebesar 30,9% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Pada soal nomor 2 persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana sebesar 11,8% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Pada soal nomor 3 persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana sebesar 14,7% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Pada soal nomor 4 persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana sebesar 15,4% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan

sesuai rencana tergolong sangat rendah; 4) Persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian adalah 16,4%. Pada soal nomor 1 persentase kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian sebesar 29,4% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Pada soal nomor 2 persentase kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian sebesar 8,1% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Pada soal nomor 3 persentase kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian sebesar 16,2% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Pada soal nomor 4 persentase kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian sebesar 11,8% menunjukkan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian tergolong sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data hasil wawancara sebagai berikut: 1) Dalam memahami masalah **AR** dan **AK** belum mampu memahami masalah karena siswa belum bisa memahami kalimat soal, mengetahui dengan tepat informasi yang ada dalam soal serta mampu mengidentifikasi data yang diberikan cukup untuk menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (1973: 20) bahwa dalam memecahkan masalah, siswa harus memahami masalah yang dihadapinya. Subjek **AG** dan **AL** belum mampu memahami masalah karena siswa hanya bisa memahami kalimat soal dengan menuliskan kembali informasi yang ada pada soal tersebut, masih belum mengetahui dengan tepat informasi yang ada dalam soal serta belum mampu mengidentifikasi data yang diberikan cukup untuk menyelesaikan soal. Subjek **AP** dan **BH** belum mampu memahami karena siswa hanya bisa menuliskan ulang kalimat soal dan sebagian besar soal-soal yang diberikan tidak dijawab oleh siswa; 2) Subjek **AR** dan **AK** dalam menyusun rencana penyelesaian masih salah menentukan rumusan dari masalah yang diberikan, tidak memodelkan permasalahan, dan dapat merumuskan masalah matematis secara keseluruhan. Subjek **AG** dan **AL** dalam merencanakan penyelesaian masalah bahwa masih salah dalam menentukan rumusan dari masalah yang diberikan, belum mampu memodelkan permasalahan, belum mampu memutuskan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang telah dibuat untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah, dan dapat merumuskan masalah matematis namun belum mengarah kejawaban yang benar. Subjek **AP** dan **BH** dalam menyusun rencana penyelesaian belum mampu menentukan rumusan dari masalah yang diberikan, belum mampu memodelkan permasalahan dari soal, tidak mampu memutuskan strategi yang sesuai dengan rumusan yang telah dibuat untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah, dan sebagian besar soal-soal yang diberikan tidak dijawab oleh siswa; 3) Dalam melaksanakan rencana penyelesaian Subjek **AR** dan **AK** menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi penyelesaiannya, salah dalam memutuskan strategi untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah, dan proses penghitungan tiap langkah juga ada yang salah. Dalam melaksanakan penyelesaian masalah **AG** dan **AL** belum mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi penyelesaiannya dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian dengan benar dan proses

penghitungan tiap langkah juga belum mengarah ke jawaban yang benar. Dalam melaksanakan rencana penyelesaian **AP** dan **BH** belum mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi penyelesaiannya dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian dengan benar, belum mampu melakukan perhitungan karena sebagian besar soal-soal yang diberikan tidak dijawab oleh siswa; 4) Subjek **AR** dan **AK** dalam tahap memeriksa kembali belum mampu memeriksa kembali hasil penyelesaiannya, mampu menyimpulkan jawaban yang diperoleh, dapat menjelaskan dan menginterpretasikan jawaban sesuai dengan permasalahan awal serta belum mampu meyakinkan diri bahwa hasil penyelesaiannya sudah dilakukan dengan benar. Subjek **AG** dan **AL** dalam tahap memeriksa kembali belum mampu memeriksa kembali hasil penyelesaiannya, hasil kesimpulan jawaban yang diperoleh belum lengkap dan belum mampu meyakinkan diri bahwa hasil penyelesaiannya sudah dilakukan dengan benar. Subjek **AP** dan **BH** dalam tahap memeriksa kembali belum mampu memeriksa kembali hasil penyelesaiannya, belum mampu menginterpretasikan permasalahan awal, tidak mampu meyakinkan diri bahwa hasil penyelesaiannya sudah dilakukan dengan benar, dan sebagian besar soal-soal yang diberikan tidak dijawab oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan umum bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase skor sebesar 30%. Untuk kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah, yaitu: 1) Kemampuan siswa dalam memahami masalah di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk keramat tergolong sedang dengan persentase 45,8%; 2) Kemampuan siswa dalam menyusun rencana permasalahan di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk keramat tergolong rendah dengan persentase adalah 31,6%; 3) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuai rencana di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk keramat tergolong rendah dengan persentase adalah 18,2%; 4) Kemampuan siswa dalam memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian di kelas VII SMP Negeri 3 Teluk keramat tergolong rendah dengan persentase adalah 16,4%.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi peneliti lainnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian lanjutan baik berupa penelitian eksperimental dengan memberikan perlakuan untuk menggali kemampuan pemecahan masalah siswa yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Balitbang-Depdiknas . 2007. **Rembug Nasional Pendidikan Tahun 2007**. Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Pendidikan Nasional

- Hudiono, Bambang. 2007. **Representasi dalam Pembelajaran Matematika**. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Krulik, S., Rudnick, J. 1988. ***Problem Solving: A Handbook For Elementary School Teacher***. Boston: Temple University
- NCTM. 2000. **Principles and Standards for School Mathematics**. USA: The National Council of Teacher Mathematics inc
- Ruseffendi, E.T. 2006. **Pengantar kepada Pembantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA**. Bandung: Tarsito
- Soedjadi, R. 2000. **Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Wardhani, Sri. 2010. **Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP**. Yogyakarta: PPPPTK